

**Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan *Smartphone*
Pada Anak Di TK Negeri Pembina 02 Kampar**

Eriya Oktavia¹, Amin Yusi Nur Sa'ida², Yenda Puspita³

Info Artikel	Abstract		
Keywords: Parents Perception; Smartphone; Early childhood;	The advancement of information technology has had a significant impact on daily life, including on early childhood. The use of smartphones is no longer limited to adults but has also become prevalent among kindergarten-aged children a period known as the golden age in child development. This phenomenon has generated various perceptions among parents, ranging from viewing smartphones as educational tools to concerns about negative effects such as addiction, health issues, and reduced social interaction. This study aims to describe parents' perceptions of smartphone use among children at TK Negeri Pembina 02 Kampar. The research used a descriptive qualitative method, with data collected through questionnaires, observation, and documentation. The findings show that 67.4% of respondents scored within the range of 17–20, indicating that parents' perception of smartphone use is generally positive.		
Kata kunci: Persepsi orang tua; Smartphone; Anak usia dini;	Abstrak Kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan, termasuk pada anak usia dini. Penggunaan <i>Smartphone</i> kini tidak hanya menjadi konsumsi orang dewasa, tetapi juga anak-anak di usia Taman Kanak-Kanak (TK), masa yang dikenal sebagai golden age dalam perkembangan anak. Fenomena ini menimbulkan berbagai persepsi dari orang tua, mulai dari yang melihat manfaat edukatif hingga kekhawatiran terhadap dampak negatif seperti kecanduan, gangguan kesehatan, dan penurunan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak di TK Negeri Pembina 02 Kampar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini di ketahui bahwa perolehan nilai dengan rentang 17-20 mendapatkan persentase sebanyak 67,4% sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> adalah positif.		
Artikel Histori:			
Disubmit: 06 Desember 2025	Direvisi: 24 Juni 2026	Diterima: 28 Juni 2026	Dipublish: 06 Juli 2026

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: eriyaoktavia88@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: ayn.saida@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id

Cara Mensitasi Artikel: Oktavia, E., Nur Sa'ida, A. Y., & Puspita, Y. (2026). Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Anak di TK Negeri Pembina 02 Kampar. Jurnal Ar-Raihanah, 6(1), 349-357. <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i1.932>

Korespondensi Penulis: Eriya Oktavia, eriyaoktavia88@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i1.932>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia anak-anak. Saat ini, penggunaan *Smartphone* tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga telah menjangkau anak-anak usia dini, termasuk anak usia Taman Kanak-Kanak (TK). Anak-anak pada usia ini sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, dimana stimulasi lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motoriknya (Ahmad et al., 2021).

Banyak manfaat yang ditawarkan oleh teknologi ini, seperti aplikasi edukasi yang interaktif, terdapat pula kekhawatiran terkait dampak negatifnya terhadap perkembangan anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan *Smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti gangguan tidur, penurunan kemampuan sosial, dan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Hal ini menyebabkan banyak orang tua menjadi cemas tentang bagaimana teknologi ini mempengaruhi tumbuh kembang anak mereka, serta bagaimana mereka seharusnya mengatur penggunaan *Smartphone* dalam kehidupan sehari-hari (Radesky et al., 2015).

Manfaat teknologi untuk pendidikan anak usia dini sudah terbukti, tidak semua orang tua setuju dengan penerapan teknologi dalam pendidikan anak. Sebagian orang tua lebih memilih pendekatan tradisional yang mengutamakan interaksi langsung dan permainan fisik untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Menurut sebuah studi oleh American Academy of Pediatrics (2016), interaksi tatap muka dan aktivitas fisik dianggap lebih efektif dalam mendukung perkembangan otak anak yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai pandangan orang tua mengenai penggunaan *Smartphone* pada anak-anak mereka dan dampak jangka panjang yang mungkin terjadi (Hutton et al., 2020).

Smartphone kerap digunakan orang tua sebagai sarana hiburan maupun alat bantu pembelajaran bagi anak-anak. Berbagai aplikasi edukatif, video animasi, serta permainan interaktif dianggap dapat membantu proses belajar anak secara menyenangkan. Namun di sisi lain, penggunaan *Smartphone* yang tidak terkontrol dan berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti keterlambatan bicara, gangguan konsentrasi, kurangnya interaksi sosial langsung, bahkan risiko kecanduan *Smartphone* (Antonius SM Simamora, Irawan Suntoro, 2015).

Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan *Smartphone*. Persepsi orang tua terhadap manfaat maupun risiko penggunaan *Smartphone* sangat menentukan bagaimana mereka mengambil keputusan dalam memberikan akses teknologi kepada anak. Sebagian orang tua mungkin menganggap *Smartphone* sebagai alat bantu belajar yang efektif, sedangkan sebagian lainnya merasa khawatir akan dampak buruknya terhadap perkembangan anak.

Radesky et al. (2015) menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi yang beragam terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak, tergantung pada tingkat pendidikan, pemahaman terhadap risiko digital, serta ketersediaan waktu untuk mendampingi anak. Di sisi lain, beberapa studi juga menemukan bahwa banyak orang tua masih belum memahami secara menyeluruh dampak jangka panjang dari penggunaan *Smartphone* terhadap perkembangan anak usia dini. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai efek teknologi digital pada tumbuh kembang anak (Kabali et al., 2015).

Persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia TK menjadi penting, mengingat pada usia ini anak sedang dalam masa *golden age*, di mana interaksi dan stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan. Dengan memahami bagaimana orang tua memandang dan mengelola penggunaan *Smartphone* pada anak, diharapkan dapat menjadi dasar dalam memberikan edukasi, membentuk kebijakan sekolah, atau merancang panduan penggunaan *Smartphone* yang sehat dan sesuai usia bagi anak-anak usia dini. Anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK), yang berada pada rentang usia 4–6 tahun, merupakan kelompok usia yang sedang mengalami masa perkembangan pesat atau dikenal sebagai masa *golden age* (Kreider & Werner, 2023).

Persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial. Di beberapa negara, *Smartphone* dianggap sebagai alat yang praktis untuk menenangkan anak atau sebagai cara untuk memastikan anak tetap aman dengan memantau aktivitas mereka secara online. Namun, di tempat lain, orang tua cenderung lebih berhati-hati dan berusaha membatasi penggunaan *Smartphone* untuk anak-anak. Studi oleh International Society for Research in Education and Development (2018) menunjukkan bahwa pandangan orang tua terhadap teknologi digital dipengaruhi oleh budaya lokal dan nilai-nilai yang mereka anut, yang bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat pemahaman dan akses mereka terhadap informasi tentang teknologi (Deeks et al., 2021).

Anak-anak sangat membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitar, termasuk interaksi sosial, komunikasi verbal, serta kegiatan fisik yang dapat menunjang tumbuh kembang mereka secara optimal (Santrock, 2011). Penggunaan *Smartphone* secara berlebihan pada usia ini berpotensi menghambat aspek perkembangan tersebut, seperti gangguan konsentrasi, keterlambatan bicara, dan kurangnya kemampuan bersosialisasi (Wartella et al., 2016). Meskipun demikian, banyak orang tua yang memberikan akses *Smartphone* kepada anak-anak mereka. Alasannya pun beragam, mulai dari sebagai alat bantu belajar, untuk menenangkan anak, hingga karena tuntutan situasi seperti kesibukan orang tua. Persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* inilah yang menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana, kapan, dan seberapa lama anak-anak dapat menggunakan perangkat tersebut.

Menurut Teori Persepsi Sosial dari Fritz Heider (1958), individu cenderung membuat penilaian terhadap perilaku orang lain dengan mengaitkannya pada faktor internal (disposisional) atau eksternal (situasional). Dalam konteks ini, persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* bisa dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap perkembangan teknologi, nilai-nilai pengasuhan, hingga situasi sosial-ekonomi keluarga. Misalnya, orang tua yang sibuk bekerja mungkin menganggap penggunaan *Smartphone* oleh anak sebagai hal yang wajar (*atribusi situasional*), sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai cerminan dari pola asuh yang kurang baik (*atribusi disposisional*).

Tantangan terbesar bagi orang tua adalah menciptakan batasan yang seimbang antara manfaat dan potensi dampak negatif dari penggunaan *smartphone*. Menurut studi yang dilakukan oleh Digital Wellness Collective (2020), kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi anak-anak dalam menghadapi era digital ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi dan dampaknya, agar mereka dapat membantu anak-anak mereka menggunakan *smartphone* dengan bijak dan sehat (Saindon, 2021). Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini: Mendeskripsikan tentang persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak di TK Negeri Pembina 02 Kampar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Subjek dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 02 Rumbio Jaya dengan jumlah anak yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada anak di kelas B Tk Pembina 02 Rumbio Jaya menunjukkan bahwa ada 15 anak yang sikap kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian anak masih kurang. Dan minimnya materi edukasi anti korupsi yang disesuaikan untuk anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok B yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai moral agama melalui metode bercerita pada anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan dan perkembangan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi berbentuk checklist. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk memperkuat data lapangan mengenai kondisi awal anak dan efektivitas kegiatan *cooking class*. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, hasil karya anak, serta catatan perkembangan yang relevan selama tindakan berlangsung. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif guna meningkatkan validitas data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menyajikan temuan secara naratif dan bermakna. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengukur peningkatan pemahaman nilai moral agama melalui metode bercerita, dengan rumus: $NP = (R/SM) \times 100$, di mana NP adalah nilai persentase, R adalah skor yang diperoleh anak, dan SM adalah skor maksimum. Hasil pengukuran kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) 80–100% = perkembangan sangat optimal, (2) 60–79% = perkembangan sesuai target, (3) 30–59% = mulai menunjukkan perkembangan, dan (4) 0–29% = belum menunjukkan perkembangan. Penggunaan teknik triangulasi sumber dan teknik dalam proses validasi data juga dilakukan untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengaruh pemahaman nilai moral agama melalui metode bercerita pada anak kelompok B di TK Pembina 02 Rumbio Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden merupakan orang tua dari anak-anak di TK Pembina 02 Kampar sebanyak 84 orang yang telah diperkenalkan menggunakan *Smartphone*. Mayoritas responden berasal dari latar belakang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, dengan rentang usia orang tua antara 25–45 tahun. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran angket yang berisi 20 pernyataan pilihan ganda dengan jawaban ya atau tidak. Angket terdiri dari 20 pernyataan yang mencakup manfaat, risiko, dan pengawasan dalam penggunaan *Smartphone*. Berikut adalah rekapitulasi hasil:

Tabel 1. Hasil Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone

No	Nilai yang diperoleh	Jumlah	Persentasi
1	1-10	1	1,2 %
2	11	0	0 %
3	12	1	1,2 %
4	13	1	1,2 %
5	14	5	6 %
6	15	8	9,5%
7	16	9	10,7%
8	17	17	20,2%
9	18	22	26,1 %
10	19	16	19,1%
11	20	4	4,8%
Jumlah		84	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa yang memperoleh nilai 10 sebanyak 1 orang atau 1,2%, yang memperoleh nilai 11 sebanyak 0 orang atau 0%, yang memperoleh nilai 12 sebanyak 1 orang atau 1,2%, yang memperoleh nilai 13 sebanyak 1 orang atau 1,2%, yang memperoleh nilai 14 sebanyak 5 orang atau 6%, yang memperoleh nilai 15 sebanyak 8 orang atau 9,5%, yang memperoleh nilai 16 sebanyak 9 orang atau 10,7%, yang memperoleh nilai 17 sebanyak 17 orang atau 20,2%, yang memperoleh nilai 18 sebanyak 22 orang atau 26,1%, yang memperoleh nilai 19 sebanyak 16 orang atau 19,1%, yang memperoleh nilai 20 sebanyak 4 orang atau 4,8%.

Pada prakteknya hasil pengukuran sering ditemukan tidak 0% atau 100%, maka untuk memudahkan memberikan penilaian secara operasional maka digunakan rentang skala persentase antara 0% sampai 50%, 50% dan 50% sampai 100% sebagai contoh hasil pengukuran 20% maka ditempatkan pada rentang 0% sampai 50%, bila hasil pengukuran 50% maka ditempatkan pada 50% sedangkan bila hasil pengukuran 70% maka ditempatkan pada rentang 50% sampai 100%.

Hasil yang diperoleh dari sejumlah pertanyaan diajukan kepada sejumlah responden, dipindahkan ke tabel distribusi frekuensi sehingga terlihat jumlah responden yang setuju dan tidak setuju kemudian dikonversikan kedalam persentase sehingga terlihat persentase responden yang setuju dan tidak setuju, persentase setuju dan tidak setuju kemudian ditempatkan ke dalam rentang skala persentase, sehingga terlihat posisi hasil pengukuran. Sesuai dengan pernyataan di atas sebagian besar orang tua memiliki pandangan positif mengenai penggunaan *Smartphone*, khususnya jika penggunaannya diarahkan pada hal-hal yang bersifat edukatif. Orang tua cenderung mendukung pemanfaatan teknologi, namun tetap menekankan pentingnya pengawasan agar anak tidak terpapar konten yang tidak sesuai. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua dalam memposisikan diri sebagai pendamping sekaligus pengarah dalam interaksi anak dengan teknologi.

Meskipun sebagian besar responden menunjukkan persepsi yang positif, terdapat pula sebagian kecil orang tua yang memiliki pandangan lebih kritis atau cenderung waspada. Mereka mengkhawatirkan dampak negatif seperti kecanduan, gangguan perilaku, atau berkurangnya interaksi sosial. Persepsi ini penting dicermati karena menjadi pengingat bahwa tidak semua keluarga memiliki pengalaman dan kondisi yang sama dalam mengelola penggunaan *Smartphone* di rumah.

Disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini adalah positif. Mereka menyadari bahwa teknologi dapat memberikan manfaat jika digunakan secara bijak dan didampingi dengan tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk pengalaman awal anak dalam berinteraksi dengan teknologi. Maka, strategi

pendampingan dan edukasi kepada orang tua menjadi langkah penting agar pemanfaatan *Smartphone* dapat dilakukan secara seimbang dan bertanggung jawab.

Penelitian ini sejalan dengan Nurmalasari, dkk (2020): Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini. Mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini. Mayoritas orang tua menyadari dampak positif dan negatif penggunaan *Smartphone*. Mereka cenderung memberikan izin dengan pengawasan, namun beberapa juga mengandalkan *Smartphone* sebagai pengalih perhatian anak. Perlu adanya edukasi tentang penggunaan *Smartphone* yang tepat bagi orang tua.

Tabel 2. Hasil Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	83	98,8 %
2	Sedang	1	1,2%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang mendapatkan kategori tinggi sebanyak 83 orang atau 98,8% sedangkan untuk kategorisasi tengah hanya 1 orang atau 1,2% dan pada kategori rendah tidak ada atau 0%. Menurut Gutman responden yang mendapatkan nilai dibawah 50% maka termasuk pada kategori rendah dan sama dengan 50% masuk pada kategori sedang sedangkan diatas 50% masuk pada kategori tinggi.

Dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kategori tinggi mendapatkan nilai sebesar 98,2% ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan *smartphone* pada anak usia dini dan dapat dikatakan hampir semua responden memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Dari 84 sebanyak 1 orang responden (1,2%) yang meyakini bahwa pemanfaatan *Smartphone* secara terarah dan dalam pengawasan orang dewasa dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak serta menjadi sarana hiburan yang aman,

Pernyataan dari 11 yaitu anak bisa terpapar konten yang tidak sesuai usianya melalui *Smartphone* dan pernyataan dari 12 adalah Penggunaan *Smartphone* yang berlebihan dapat mengurangi interaksi anak dengan keluarga. Jumlah responden yang menyetujui kedua pernyataan ini sangat kecil, yaitu hanya 1 orang (1,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap risiko konten tidak sesuai dan penurunan interaksi sosial akibat *Smartphone* masih minim, atau bisa juga karena persepsi orang tua yang cenderung melihat sisi manfaat daripada risikonya.

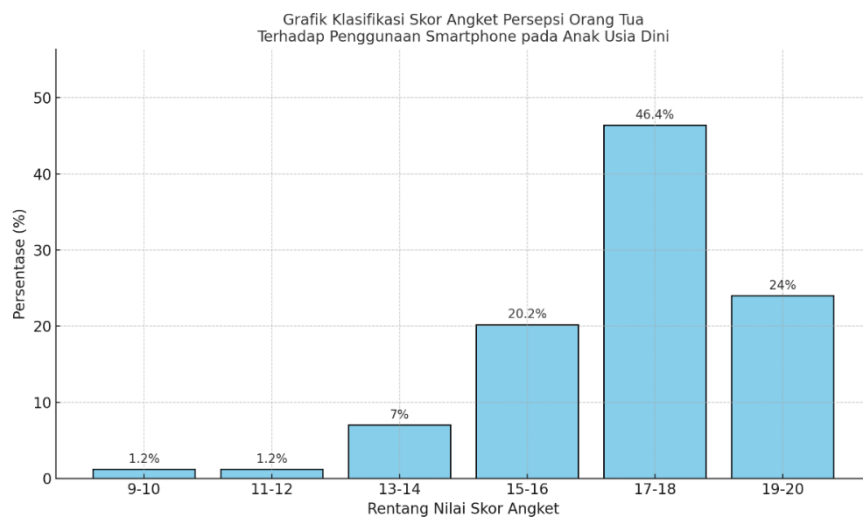
Pernyataan 13 yaitu *Smartphone* membantu anak mengenal teknologi sejak dini dan mempersiapkannya untuk masa depan dan pernyataan 14 Anak dapat belajar bahasa asing melalui aplikasi yang tersedia di *Smartphone* terdapat 6 responden (7%), menandakan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memiliki persepsi negatif, meskipun tidak sekuat dua kelompok sebelumnya. Masih cukup banyak orang tua dalam kategori ini yang memandang ada risiko dalam penggunaan *Smartphone*, namun mungkin mengakui ada manfaat tertentu.

Pernyataan 15 Anak bisa mengalami kesulitan fokus dan konsentrasi akibat penggunaan *Smartphone* yang tidak terkontrol dan pernyataan 16 *Smartphone* dapat mengurangi minat anak terhadap buku dan aktivitas belajar tradisional terdapat 17 responden (20,2%), yang tergolong dalam kategori persepsi cukup positif. Ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang menilai penggunaan *Smartphone* masih dalam batas wajar dan bisa berdampak baik jika diarahkan dengan benar.

Kelompok yang paling banyak terdapat pada rentang nilai 17 Orang tua dapat lebih mudah memonitor aktivitas anak melalui fitur kontrol orang tua di *Smartphone* dan pernyataan 18 *Smartphone* dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis melalui permainan edukatif yakni sebanyak 39 responden (46,4%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari

jumlah responden memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *smartphone*, mungkin dengan catatan bahwa penggunaannya dilakukan dengan pengawasan dan dalam konteks edukatif.

Sedangkan nilai tertinggi 19–20 diperoleh oleh 20 responden (24%), yang menunjukkan bahwa seperempat dari total orang tua memiliki persepsi sangat positif terhadap penggunaan *smartphone*. Mereka cenderung melihat bahwa *smartphone* memberikan manfaat besar bagi anak, seperti meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan digital. Sebagian besar orang tua (90,6%) berada dalam kelompok nilai 15–20, yang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki persepsi positif hingga sangat positif terhadap penggunaan *Smartphone* oleh anak usia dini. Sementara itu, hanya 2,4% yang berada pada kategori nilai rendah (9–12), yang berarti persepsi sangat negatif terhadap penggunaan *Smartphone* sangat minim. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan *Smartphone* mulai diterima oleh para orang tua, terutama jika diarahkan secara edukatif dan dengan pengawasan.



Gambar 1. Grafik Hasil Tabulasi Angket Persepsi Orang Tua

Grafik batang Hasil Tabulasi Angket Persepsi Orang Tua menyampaikan bahwa persepsi orang tua secara umum sangat positif terhadap objek yang dinilai dalam angket. Hal ini terlihat dari sebaran data yang menunjukkan mayoritas responden memberikan nilai pada kategori tinggi. Persepsi ini mencerminkan pandangan orang tua yang puas dan mendukung keberlangsungan program atau layanan yang mereka alami. Kelompok nilai 17–18 merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak, yakni 39 orang atau 46,4%. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari total orang tua merasakan pengalaman yang sangat baik. Kelompok nilai 19–20, yang berisi 20 responden (24%), juga memperkuat tren ini. Dengan demikian, hampir 70% responden menilai sangat positif, yang mencerminkan keberhasilan institusi atau program dalam membangun kepercayaan dan kepuasan. Pada kategori nilai 15–16, terdapat 17 responden (20,2%). Responden di kelompok ini dapat dikategorikan memiliki persepsi cukup positif, artinya mereka menilai dengan apresiasi tetapi mungkin masih memiliki beberapa catatan atau harapan perbaikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi mereka tidak sekuat kelompok sebelumnya, mereka tetap melihat adanya kualitas yang baik. Kelompok nilai rendah, yaitu 9–10 dan 11–12, masing-masing hanya diisi oleh 1 responden (total 2 orang atau 2,4%). Jumlah ini sangat kecil, namun tetap penting. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil orang tua yang merasa belum puas atau belum mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap program yang dinilai. Ini bisa menjadi bahan introspeksi atau evaluasi untuk menjangkau dan memahami kebutuhan mereka lebih baik.

Secara kualitatif, grafik ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua sangat mendukung dan positif, dengan proporsi besar yang memberikan penilaian tinggi. Ini merupakan indikator bahwa

program atau layanan yang diberikan telah berjalan efektif. Namun, untuk mencapai inklusivitas dan perbaikan berkelanjutan, penting juga memperhatikan persepsi minoritas agar seluruh orang tua merasa dihargai, terlibat, dan dipercaya dalam proses evaluasi.

Penelitian ini sejalan dengan Nurmalasari, dkk (2020): Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini. Mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini. Mayoritas orang tua menyadari dampak positif dan negatif penggunaan *Smartphone*. Mereka cenderung memberikan izin dengan pengawasan, namun beberapa juga mengandalkan *Smartphone* sebagai pengalih perhatian anak. Perlu adanya edukasi tentang penggunaan *Smartphone* yang tepat bagi orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan Nurmalasari, dkk (2020): Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini. Mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini. Mayoritas orang tua menyadari dampak positif dan negatif penggunaan *Smartphone*. Mereka cenderung memberikan izin dengan pengawasan, namun beberapa juga mengandalkan *Smartphone* sebagai pengalih perhatian anak. Perlu adanya edukasi tentang penggunaan *Smartphone* yang tepat bagi orang tua.

Senada dengan hasil penelitian Nurhalimah (2020) dalam jurnal Obsesi meneliti orang tua di Indonesia dan menemukan bahwa persepsi mereka terbagi antara yang melihat *Smartphone* sebagai alat bantu belajar dan yang menganggapnya sebagai ancaman terhadap perkembangan anak (Pokhrel, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada orang tua peserta didik di TK Negeri Pembina 02 Kampar, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini adalah positif. Mayoritas responden menyatakan setuju bahwa *Smartphone* dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran anak, terutama untuk memperkenalkan huruf, angka, warna, dan konsep dasar lainnya melalui aplikasi atau video edukatif yang sesuai usia. Data angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pengawasan dan pengendalian waktu penggunaan *Smartphone*, guna mencegah dampak negatif seperti kecanduan atau penurunan interaksi sosial. Hal ini terlihat dari jawaban yang mendukung pernyataan tentang pentingnya mendampingi anak saat menggunakan *Smartphone* dan membatasi durasi penggunaannya setiap hari. Hasil angket memperlihatkan bahwa orang tua menerima penggunaan *Smartphone* sebagai bagian dari proses pembelajaran dan hiburan anak, selama digunakan secara terarah, terkontrol, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Persepsi positif ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung terbuka terhadap teknologi, namun tetap menempatkan peran mereka sebagai pengawas utama dalam penggunaan *Smartphone* oleh anak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, J. Abu Huraeroh, Abdurahman, W. Abdullah, & Alimuddin, R. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18, 133–146. <https://dx.doi.org/10.31958/jaf.v11i2.10548>
- Annisa, Marlina, S., & Zulminiati. (2019). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Di Kelompok Bermain Gugus I Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.59-66>
- Antonius SM Simamora, Irawan Suntoro, Y. N. (2015). persepsi orangtua terhadap dampak penggunaan gadget pada anak usia pendidikan dasar (p. 6).
- Barakati, D. P. (2013). Dampak Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Persepsi Mahasiswa). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1), 1–13.

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/1820>
- Barat, S. A. L. (2024). Peran Orang Tua dalam Falsafah Wetu Telu : Pondasi Penguatan Moral Dalam Pendidikan Di Desa Sapit. 04(02). <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v4i2.774>
- Deeks, S. G., Archin, N., Cannon, P., Collins, S., Jones, R. B., de Jong, M. A. W. P., Lambotte, O., Lamplough, R., Ndung'u, T., Sugarman, J., Tiemessen, C. T., Vandekerckhove, L., Lewin, S. R., Deeks, S., de Jong, M., Ndhlovu, Z., Chomont, N., Brumme, Z., Deng, K., ... Kankaka, E. N. (2021). Research priorities for an HIV cure: International AIDS Society Global Scientific Strategy 2021. *Nature Medicine*, 27(12), 2085–2098. <https://doi.org/10.1038/s41591-021-01590-5>
- Dias, A. H., & Moh, amin tohari. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 244–252. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.168>
- Hutton, J. S., Dudley, J., Horowitz-Kraus, T., Dewitt, T., & Holland, S. K. (2020). Associations between Screen-Based Media Use and Brain White Matter Integrity in Preschool-Aged Children. *JAMA Pediatrics*, 174(1), 1–10. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.3869>
- Joni, J. (2022). Pendampingan dalam Menghadapi Pengaruh Negatif SMARTPHONE pada Anak (Usia TK) Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Pekanbaru. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v2i1.5445>
- Khan, R. I., & Dwiyantri, L. (2022). Persepsi Orangtua tentang Penggunaan Smartphone untuk Anak Usia Dini. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 98–107. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18872>
- Kreider, A. R., & Werner, R. M. (2023). The Home Care Workforce Has Not Kept Pace With Growth In Home And Community-Based Services. *Health Affairs*, 42(5), 650–657. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2022.01351>
- Listiana, A., Guswanti, N., Anak, P., & Dini, U. (2020). Dampak Positif Penggunaan Smartphone pada Anak Usia 2-3 Tahun dengan Peran Aktif Pengawasan Orang Tua. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(01), 97–111. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia>
- Muhsin, Sudadi, Muchammad Eka Mahmud, & Akhmad Muadin. (2023). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Mutu. *Journal of Education Research*, 4(4), 2393–2398.
- Noor, F. (2018). Analisa Penguunaan Smartphone dalam Pertemanan Di SMA Negeri 4 Palangkaraya. *Teori Komunikasi*, 2(6), 13–34.
- Novingg, V. (2019). Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(1), 40–51. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1706>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rais, R. D. A., Abdul Saman, & Herman. (2024). Pengembangan Media Interaktif Augmented Reality Berbasis Smartphone untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1595–1608. <https://doi.org/10.58230/27454312.591>
- Riskiyah Mahfudlo. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Pandemi Covid-19 Di Dusun Kesuman 1 Desa Tuksongo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah Tahun 2021.
- Saindon, J. (2021). The Use of Distraction Doomscrolling, Losing Time, and Digital Well-Being In Pandemic Space-Times. 1–102. <https://doi.org/10.13023/etd.2021.149>
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Sustikasari. (2024). *Indonesian Research Journal on Education*. Indonesian Research Journal on Education Web:, 4(2007), 550–558.